

PERKEMBANGAN MUSIK *ROCK* DI KOTA MALANG TAHUN 1970–2000-AN: KAJIAN GLOBALISASI DAN EKSTISTENSI SOSIAL-BUDAYA

Yovi Ardivitiyanto

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

E-mail: truestorymax86@gmail.com

Diterima: 13-03-2015

Direvisi: 31-05-2015

Disetujui: 09-06-2015

ABSTRACT

This article aims to describe the development of rock music in Malang in 1970s –2000s. On the other hand, this article aims to look at the effect of the existence of rock music as a popular culture for socio-cultural life of youth in Malang in 1970s–2000s. Writing this article is done by using the historical method, in which besides using secondary sources, primary sources are also used, such as contemporary newspaper, contemporary magazines, and oral sources. Rock music is a part of popular culture products that began developing in the 1970s. Young people become consumers of the existence of rock music continuing to be entrenched in the late 1970s. Rock music was neither present nor taken for granted, but through a journey of existence from time to time. The existence of rock music can be seen through the stages and the recording industry. Of the existence of rock music appeared a form of lifestyle influences, which in turn was followed by its fans. On the other hand, the role of the mass media was highly efficient for the spread of a form of popular culture. Eventually the genre is able to spread widely throughout the world, including in Indonesia.

Keywords: *history of development, rock music, existence, popular culture*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan musik *rock* di Kota Malang pada tahun 1970-an–2000-an. Di sisi lain, artikel ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh eksistensi musik *rock* sebagai budaya populer bagi kehidupan sosial-budaya kaum muda di Kota Malang tahun 1970-an–2000-an. Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang selain menggunakan sumber-sumber sekunder juga menggunakan sumber primer seperti koran sezaman, majalah sezaman, dan sumber lisan. Musik *rock* merupakan bagian dari produk budaya populer yang mulai berkembang pada tahun 1970-an. Kaum muda menjadi konsumen bagi keberadaan musik *rock* yang terus membudaya pada tahun 1970-an. Musik *rock* tidak hadir dan diterima begitu saja, namun melalui sebuah perjalanan eksistensi dari waktu ke waktu. Eksistensi musik *rock* dapat terlihat dari panggung-panggung pertunjukan dan industri rekaman. Dari eksistensi musik *rock* ini muncul sebuah pengaruh berupa gaya hidup, yang pada akhirnya diikuti oleh para penggemarnya. Di sisi lain, peran media massa sebagai alat penyebaran sangat efisien bagi suatu bentuk budaya yang bersifat populer. Hingga pada akhirnya *genre* musik *rock* ini mampu menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Kata kunci: sejarah perkembangan, musik *rock*, eksistensi, budaya populer

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seni musik sebagai bagian dari karya seni mengandung sifat yang menghibur, tetapi tidak semua musik dan karya seni bersifat demikian. Suatu jenis musik tergantung pada tanggapan yang diberikan oleh suatu masyarakat tertentu dan pada akhirnya melahirkan ciri-ciri

khlas tertentu pada pemain maupun penikmat musik tersebut. Musik bukan sekedar nada dan irama yang merdu-merayu telinga, tetapi mencakup juga seluruh substansi yang terkandung di dalamnya. Sama seperti disiplin ilmu sejarah, sosial, antropologi, dan sebagainya, musik dan karya seni memberi petunjuk dan gambaran yang

jelas tentang suatu periode waktu di mana manusia hidup dan ada (Hardjana 2004: 492).

Musik merupakan bagian dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Seni musik terus-menerus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari musik etnis sampai dengan musik kontemporer. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang melahirkan begitu banyak inovasi, perkembangan teknologi, dan munculnya industri baru. Seni musik secara langsung maupun tidak langsung mampu memengaruhi kondisi sosial-budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan musik juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi manusia di bidang keagamaan, politik, sosial maupun budaya. Fungsi semacam ini dapat berlaku jika musik diberikan pesan-pesan di dalamnya, misalnya lagu yang berisi pesan-pesan sosial-budaya, kritik politik, dan sebagainya (Mack 1995: 7). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik merupakan cerminan dari suatu kebudayaan manusia pendukungnya yang berkembang dari masa lampau sampai sekarang.

Musik *rock* berasal dari ekspansi budaya etnik Afrika-Asia yang mengusung musik jazz dan blues ke daratan Eropa dan Amerika pada abad ke-20. Pada perkembangan selanjutnya, bangsa Amerika Serikat mulai tertarik pada jenis musik jazz dan blues sehingga para musisi Afro-Amerika pada saat itu mulai mengembangkan musik blues dengan *beat* yang lebih cepat. Hal tersebut kemudian memunculkan jenis musik baru yang dikenal dengan nama *rock 'n roll*. Pada tahun 1950-an musik *rock 'n roll* mulai populer di Amerika Serikat. Seiring perkembangan teknologi, jenis musik ini kemudian berkembang menjadi banyak aliran, salah satunya adalah musik *rock*. Namun, unsur musik blues masih terasa dari *reff*, permainan solo serta efek distorsi yang hangat dan tidak terlalu kasar. Meski demikian, sudah mulai terdengar lengkingan gitar khas yang kemudian dikenal sebagai ciri musik *rock* (Mack 1995: 34).

Semarak musik *rock* mengalami kepopuleran yang mendunia seiring dengan munculnya band-band *rock* asal Inggris pada

awal tahun 1960-an. *Group band rock* asal Inggris ini berhasil menginvasi Amerika Serikat dengan musiknya. Sebut saja group band Inggris seperti The Beattles, Rolling Stone, Deep Purple, Led Zeppelin, dan Black Sabbath yang memiliki gaya yang mendobrak serta terkesan 'urakan' dibandingkan band-band yang pernah hadir di Amerika Serikat sebelum tahun 1960-an.

Memasuki periode 1970-an muncul gerakan anak muda yang berorientasi pada perlawanan budaya mapan di Amerika maupun di Eropa. Dalam pandangan kaum muda pada saat itu, budaya mapan terlalu memanipulasi kehidupan mereka. Oleh karena itu, muncul *Flower Generation*, sebutan buat kaum muda bergaya hippies yang membawa semangat *Do It Yourself (DIY)* pada pertengahan tahun 1960-an di Amerika Serikat. Pada tahun 1970-an Inggris melahirkan gerakan anak muda, yaitu *punk*, yang juga membawa semangat *Do It Yourself (DIY)*. Kebanyakan dari kaum muda inilah yang menggemari musik beraliran *rock*. Dari kalangan anak muda, musik *rock* berkembang dan bermetamorfosis menjadi berbagai *subgenre* (Yudisthira 2010: 42–43). Hal ini yang menyebabkan dari tahun 1970-an–1990-an banyak bermunculan *subgenre* besar yang lahir dari musik *rock*. Misalnya, *blues-rock*, *jazz rock*, *punk-rock*, *art-rock*, *heavy metal*, *glam rock*, dan *pop-rock*.

Musik *rock* yang membudaya di kalangan anak muda tidak hanya populer di negeri asalnya, namun mampu menyebar dan menanamkan pengaruhnya hampir ke seluruh dunia. Lewat peran media massa cetak dan elektronik, budaya baru ini mampu bertransformasi ke segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Hal ini yang menguatkan pandangan penulis bahwa kemunculan dan perkembangan musik *rock* ke seluruh dunia merupakan bagian dari budaya populer dunia yang diawali pada akhir tahun 1960-an.

Pada akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an musik *rock* mulai merambah ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Medan, Solo, Malang, dan Surabaya.

Kota Malang adalah salah satu dari kota-kota besar di Indonesia yang terkena dampak musik *rock*. Hal ini dibuktikan sekitar tahun 1970-an di mana Malang dikenal sebagai kota *rock* oleh para kalangan musisi, pengamat musik, ataupun wartawan musik di Indonesia (Wawancara dengan Sylvia Saartje, 28 Mei 2013).

Masyarakat Kota Malang dari berbagai kalangan pada saat itu senang mendengarkan musik yang dibawakan oleh *group band rock* dari Barat, seperti Rolling Stone, Jimmi Hendrix, Deep Purple, Led Zeppelin, Judas Priest, Genesis, dan lain-lain. Pada akhirnya masyarakat Malang secara tidak langsung mempunyai referensi yang luas tentang musik *rock* Barat. Media massa cetak dan elektronik, seperti koran, majalah, televisi, dan radio, berperan penting dalam memberikan informasi tentang perkembangan musik *rock* Barat maupun musik *rock* dalam negeri kepada masyarakat Kota Malang. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Malang mampu menilai baik-buruknya suatu pertunjukan *rock* yang dimainkan oleh musisi lokal maupun nasional (Wawancara dengan Sylvia Saartje, 28 Mei 2013).

Selain itu, wilayah Malang Raya tergolong dalam masyarakat berkebudayaan Arek.¹ Ini yang menyebabkan musik *rock* mudah diterima di kalangan masyarakat Kota Malang. Faktor lainnya adalah karena musik *rock* tidak hanya membawa pengaruh musikalitas saja, melainkan juga membawa semboyan tentang keterbukaan, kebebasan, kebersamaan, persamaan, dan solidaritas tinggi. Bila dilihat dari keterkaitan dalam segi sosial-budaya, ternyata pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh musik *rock* mampu melebur dengan karakteristik dari budaya

Arek tersebut. Pada akhirnya budaya Arek mampu mendukung *genre* musik *rock* dan menjadi populer di kalangan kawula muda Kota Malang dan Surabaya sejak tahun 1970-an hingga tahun akhir 1990-an.

Pada kurun waktu 1970-an sampai awal tahun 1990-an Kota Malang menjadi barometer musik *rock* di Indonesia. Predikat Kota Malang sebagai barometer ini disebabkan oleh seringnya pertunjukan musik *rock* atau konser festival di kota ini. Pada awal tahun 2000-an musik *rock* mengalami kemunduran dari segi musisi, penggemar, dan pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran selera kawula muda Kota Malang terhadap budaya populer lainnya. Pada tahun akhir 1990-an atau awal 2000-an kawula muda Kota Malang terpengaruh dengan pusat hiburan-hiburan malam.

Eksistensi para musisi maupun *group band rock* ini ternyata membawa perubahan sosial bagi perkembangan gaya hidup pemuda di Kota Malang mulai tahun 1970-an sampai awal 2000-an. Keberadaan musisi *rock* menjadi panutan bagi setiap penggemarnya, melalui pengaruh budaya berpakaian hingga penyimpangan-penyimpangan sosial yang mewarnai setiap kehidupan musisi maupun penggemarnya. Di balik itu semua, musik *rock* memberikan warna kebebasan kepada manusia untuk berpendapat, berkarya, dan mengekspresikan diri sesuai keinginannya. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa musik *rock* mampu memberikan motivasi bagi setiap musisi maupun penggemarnya tentang semangat perjuangan dengan kerja keras dalam menyikapi kehidupan.

Selanjutnya, fokus permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah perkembangan *genre* musik *rock* di Kota Malang dan eksistensi musik *rock* sebagai budaya populer yang memberikan dampak terhadap kehidupan sosial kaum muda di Kota Malang. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diajukan serangkaian pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut. (1) Bagaimana sejarah perkembangan musik *rock* di Kota Malang pada tahun 1970-an–

1 Provinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan, yaitu wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Samin, Tengger, Arek, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Wilayah Surabaya dan Malang Raya termasuk dalam kebudayaan Arek. Masyarakat dalam kebudayaan Arek ini memiliki karakteristik dalam hal kepemilikan tekad, solidaritas, semangat egalitarianisme yang tinggi, semangat juang yang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Masyarakat berkebudayaan Arek ini memiliki kepribadian “*njaba jero padha*” (keterbukaan) (Sutarto 2004: 1–2).

2000-an ? (2) Bagaimana pengaruh eksistensi musik *rock* sebagai budaya populer bagi kehidupan sosial-budaya kaum muda di Kota Malang pada tahun 1970-an–2000-an ?

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengamati secara lebih dalam fenomena perkembangan musik *rock* sebagai budaya populer yang eksis sejak 1970-an–2000-an di Kota Malang. Namun, berkenaan dengan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan musik *rock* terhadap anak muda Kota Malang pada dekade 1970-an–2000-an, maka tujuan khusus yang ingin dicapai penulis berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan musik *rock* di Kota Malang tahun 1970-an – 2000-an. (2) Untuk mengetahui pengaruh eksistensi musik *rock* sebagai budaya populer bagi kehidupan sosial-budaya kaum muda kota di Malang tahun 1970-an – 2000-an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dituangkan secara deskriptif-naratif-analisis dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya (Haris 2007: 236). Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang bersifat ilmiah. Ada lima tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan emosional² dan intelektual³. Langkah kedua adalah heuristik atau pengumpulan data yang berupa data sekunder yang meliputi buku-buku penunjang dan data primer

2 Kedekatan emosional adalah kedekatan peneliti sejarah dalam memilih topik yang akan diteliti. Kedekatan emosional didasarkan pada ketertarikan peneliti sejarah terhadap objek yang akan diteliti sehingga terjadi suatu relevansi dengan peneliti. Hal inilah yang pada akhirnya membuat peneliti sejarah akan menjadi menarik dan dapat dikerjakan lebih serius oleh seorang peneliti sejarah (Linctman & French 1978).

3 Kedekatan intelektual adalah kedekatan seorang peneliti sejarah yang didapat dari usaha membaca atau mendengar pelbagai bahan sejarah yang relevan dengan topik yang dirasa menarik sehingga yang bersangkutan kemudian benar-benar mengetahui pentingnya dan relevannya sebuah topik penelitian yang dipilih. Dari pelbagai informasi yang menarik tersebut tentu ada sesuatu yang menurutnya perlu ada penelitian lebih lanjut karena ada masalah yang belum terjawab atau belum tuntas penjelasannya (Abdulah 1985: xv).

yang meliputi hasil wawancara, dokumentasi foto, majalah sezaman serta koran sezaman. Langkah ketiga adalah kritik eksternal dan internal. Langkah keempat adalah interpretasi dari sumber yang diperoleh dengan dianalisis dan dilakukan secara sintesis (Kuntowijoyo 2001: 100). Hasil interpretasi kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara kronologis. Hal ini biasa dikenal dengan istilah historiografi yang merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah perkembangan musik *rock* ini dapat dikategorikan sebagai tulisan sejarah sosial, yang pada umumnya model penulisannya terbagi menjadi dua sifat yaitu model sinkronis dan diakronis (Kuntowijoyo 2001: 43).

PEMBAHASAN

Perkembangan Musik *Rock* di Kota Malang Tahun 1970-an – 2000-an

Sekilas Tentang Sejarah Musik Rock di Indonesia Tahun 1970-an

Berbicara perkembangan musik *rock* di Malang kurang lengkap apabila tidak memaparkan perkembangan musik *rock* di Indonesia. Dalam konteks ini kawasan Kota Malang dipandang sebagai sejarah lokal, sedangkan sejarah nasional sebagai unit sejarah. Sejarah lokal berarti sejarah dari suatu tempat yang batasan wilayahnya ditentukan oleh penulis itu sendiri. Penulisan sejarah lokal bukan berarti menonjolkan kelebihan suatu daerah, melainkan untuk memperkaya khazanah sejarah (Kuntowijoyo 2003: 145). Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan sekilas mengenai sejarah kemunculan musisi maupun *group band rock* di Indonesia pada tahun 1970-an.

Pada dekade 1970-an hampir di setiap kota besar memiliki *group-group* musik sendiri. Kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Medan, Surabaya, dan Malang ternyata pada dekade ini lebih memunculkan *group-group* band maupun musisi beraliran *rock*. Kota Jakarta sebagai ibu kota negara banyak melahirkan *group-group* musik, antara lain Gipsy, Bigman

Robinson, Fancy, Ireka, Rhadows Rasela, Hookerman Equator Child, dan God Bless. Selain pentas di pesta-pesta, mereka juga tampil di beberapa tempat seperti mini *disco*, Taman Ria Monas, dan Taman Ismail Marzuki. Ibu kota Jakarta sering tidak dianggap sebagai barometer perkembangan musik populer ber-*genre rock* di Indonesia, kecuali dalam urusan industri produk rekaman. Hal ini dikarenakan industri rekaman di Jakarta lebih maju dan berkembang dibandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kota Jakarta lebih sekadar pasar, bukan pemasok musisi seperti halnya Kota Bandung (*Kompas* 2002).

Group-group musik di Kota Bandung pada saat itu banyak bermunculan, misalnya Savoy Rhythm, Provist (*Progressive Student*), Diablo Band, The Player, Happiness, Thippiest, Comets, Red & White, The Rollies, Gang of Philosophy Harry Roesli, Bani Adam, Giant Step, dan Finishing Touch. Tidak ketinggalan pula *group vocal* atau band perempuan yang mengikuti jejak Dara Puspita, misalnya Miscellina yang selalu tampil dengan gaya *hippies*, Dara Shinta, Moderato, The Mad, One Dee & Lady Faces, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak *group* yang muncul di Kota Bandung, hanya satu *group band rock* yang bisa dikata mengalami keberhasilan dalam *genre* ini, yaitu The Rollies. Letak geografis yang berdekatan dengan Jakarta menjadikan Bandung sebagai kota pertama yang menerima informasi setiap perkembangan baru yang terjadi di Jakarta sekaligus juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan musik di Bandung (*Kompas* 2003).

Kota Semarang dan Solo pada masa 1970-an merupakan tempat di mana musik *rock* bersinar di Jawa Tengah. Memasuki dekade 1970-an musik di Semarang dilanda *trend* musik *rock* ala Deep Purple, Led Zeppelin, dan lain sebagainya. Ada tiga nama *group* musik yang disegani keberadaannya, yaitu Mama Clan's, Dragon, dan Fanny's. *Group band rock* Mama Clan's tidak hanya berkiprah di kota asalnya, tetapi juga mampu menaklukkan penonton di Kota Bandung

yang dikenal sebagai gudangnya *group-group* musik *rock* pada dekade 1970-an. Mama Clan's bahkan juga mampu menawan hati publik Jakarta dengan manggung di Taman Ria Monas pada tanggal 20 Oktober 1973. *Group* dari Semarang lainnya yang mampu besinar tidak hanya di kota asalnya, yaitu Spider, tetapi entah kenapa ketika ikut perhelatan musik "Pesta Kemarau 75" di Bandung, ia berganti nama menjadi Voodoo Child (*Kompas* 2005).

Solo sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Tengah juga ikut andil dalam melahirkan penyanyi dan *group-group* musik dari berbagai macam aliran musik. *Group-group* musik yang pernah dilahirkan oleh kota ini di antaranya Yap Brothers, Ternchem, Ayodhia, Scorless, dan Fair Stone. Pada akhir 1969 *group* Ternchem menjadi *group rock* dari kota Solo yang berhasil melambung namanya di belantika musik *rock* Indonesia. Ternchem mempunyai ciri khusus dalam setiap cenderung sadis dipertontonkan ke penggemarnya, seperti halnya aksi Bernard (*vocalis* Ternchem) yang sedang memakan ular hidup-hidup, atau keluar dari peti mati yang dipenuhi kelelawar. Publik pun selalu histeris setiap kali menikmati penampilan Ternchem. Sejak itulah Ternchem selalu tampil di hadapan publik pecinta musik cadas. Gebrakan-gebrakannya waktu itu merupakan gema dari idealisme mereka (*Jawa Pos* 1989).

Kejayaan musik di Medan ditandai dengan empat grup yang bersaing di atas panggung pertunjukan, yaitu Rhytem King, Minstreal, The Great Session dan Destroyer. Selain keempat grup tersebut ternyata masih banyak musisi *rock* lainnya, seperti Freeman, The Foxus, Amateur, The Rag Time, Six Men, Grave Man, Black Spades, dan Bhineka Nada.

Perkembangan musik *rock* dalam negeri tidak hanya terpusat di Pulau Jawa. Kota Medan memberikan bukti bahwa musik *rock* juga berkembang di Pulau Sumatra. Bahkan antusias penonton di Kota Medan cukup besar setiap kali digelar pertunjukan musik *rock* (*Kompas* 23 Desember 2004).

Surabaya sebagai kota pelabuhan yang pernah menjadi markas Angkatan Laut Belanda, Inggris, dan Indonesia pada akhir tahun 1960-an banyak melahirkan musisi-musisi *rock*. Berbagai tempat hiburan bertebaran di Surabaya, termasuk kehidupan musik yang merata di bar dan diskotek, seperti Seaside, Poras, Tegalsari, dan Mirasa. Musik *rock* mulai terdengar di antara lagu-lagu berirama chacha atau tango yang dibawakan oleh *group* musik. Hampir semua pemusik asal Surabaya pernah memainkan musik *rock*. *Group* musik AKA yang lahir di kota ini merupakan pioner musik *underground* di Indonesia. *Group* AKA juga mengusung aksi-aksi panggung yang tidak lazim dipertunjukkan ketika itu karena menampilkan aksi peti mati dan tiang gantungan. *Group* dan musisi lainnya yang terbentuk di kota yang sama meliputi SAS, Oorzaak, Yeah Yeah Boys, Lemon Tree's, D'Hand, Gembels, dan *Rock Trikel* (*Kompas* 28 Januari 2005).

Kota Surabaya sangat produktif dalam urusan melahirkan musisi-musisi maupun *group band rock* dari masa ke masa. *Group band* asal Kota Surabaya selalu bersaing di kancah belantika musik nasional dengan mengusung *genre rock* hingga milenium baru ini. Sebut saja *group band* macam AKA, SAS, *Rock Trikel*, *Grass Rock*, *Adromeda*, *Power Metal*, *Dewa 19*, *Boomerang*, dan *Padi*. Predikat Kota Surabaya sebagai kota penghasil talenta-talenta dalam bidang seni musik *rock* memang dibenarkan, namun predikat sebagai barometer musik *rock* tidak disandang oleh Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan para pengamat musik, wartawan, musisi ataupun *group band rock* menganggap bahwa Kota Malang yang lebih pantas menyandang predikat sebagai barometer musik *rock* di Indonesia (Wawancara dengan Sylvia Saartje, 28 Mei 2013).

Kemunculan dan Perkembangan Musisi Maupun Group Band Rock di Kota Malang antara 1970-an–2000-an

Dalam sejarah perkembangan musik di Indonesia, Kota Malang pernah melahirkan musisi-musisi maupun *group-group band*

ternama. Terlebih ketika *arek-arek* Malang mulai meneriakkan lagu-lagu milik legenda musik *rock* dunia seperti The Rolling Stone, Led Zeppelin, Genesis, Deep Purple, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat Kota Malang dikenal sebagai kota *rock* pada dekade 70-an hingga 90-an. Memang tidak banyak *group band* bermunculan saat itu. Akan tetapi, *group band* yang muncul sudah mampu menaklukkan hati para pendengar, penikmat, penggemar dan pengamat musik di Indonesia.

Hal tersebut dimulai pada tahun 1960-an ketika arus budaya populer dari Barat gencar-gencarnya masuk ke Indonesia dalam bentuk seni musik. Kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali Malang secara langsung mendapat pengaruh kuat dari budaya musik Barat. Pada mulanya, *group-group band* yang lahir di Kota Malang masih dalam bentuk *group* pengiring atau orkes dan bisa dikata musik yang dimainkan terkesan ber-*genre* pop. Adapun musik *rock* hanya sebagai selingan di tengah-tengah pertunjukan dan musik *rock* yang mereka mainkan itupun masih tergolong lunak. Hal ini ditandai dengan *band-band* orkes yang muncul di Kota Malang pada era 1960-an. *Group band* pertama di Kota Malang yang muncul dengan konsep bermain musik seperti ini adalah Eka Dasa Taruna. *Group Band* yang berdiri pada tahun 1962 ini sering melantunkan lagu-lagu dari *group* Barat seperti Natking Cole dan Blues Presley. Selanjutnya pada tahun 1967 di Malang berdirilah *group band* pengiring lainnya bernama Tornado Band (Wawancara Bapak Hari Sangehan, 18 Mei 2013).

Hal tersebut akan mengilhami terbentuknya *group band* pengiring (orkes) yang sudah memainkan musik ber-*genre rock*. Salah satunya muncul *group band* orkes yang disponsori oleh perusahaan rokok ternama asal Kota Malang, yaitu Bentoel. *Group band* yang dimotori oleh Ian Antono ini bernama *Bentoel Band*. Hal yang membedakan Bentoel Band dengan *group band* orkes era 1960-an adalah lagu-lagu yang dimainkan oleh Bentoel Band sudah mulai mengarah pada musik berjenis *rock* di beberapa

show pada tahun 1970-an. *Image* Bentoel Band sebagai *group* orkes *rock* ini terlihat ketika mereka berkolaborasi di panggung pertunjukan bersama dengan vokalis seperti Micky Merkelbach dan Sylvia Saartje.

Pada tahun 1974 Bentoel Band mulai mengalami masa-masa *vacuum* dan pada akhirnya bubar. Hal ini dikarenakan Bentoel Band ditinggalkan oleh Ian Antono yang memilih berlabuh ke *group band* God Bless. Bubarnya *group band* Bentoel Band akhirnya melambungkan nama *group band rock* lainnya, yaitu Ogle Eyes. *Group* milik perusahaan rokok Opet ini juga membawa warna musik berjenis *rock* di setiap pertunjukannya. Seiring dengan perkembangan *group band* ini di pentas pertunjukan nasional, mereka berhasil mengeluarkan album rekaman pada tahun 1978 (*Aktuil* No. 253, Agustus 1978).

Dapat dilihat bahwa pada masa 1970-an campur tangan perusahaan-perusahaan swasta di Kota Malang cukup besar dalam membangun kegiatan bermusik lewat *group band*. Fenomena *group band* perusahaan ini terjadi dikarenakan keinginan yang sangat besar dari kaum muda Kota Malang yang gemar bermain musik, namun tidak diimbangi dengan kondisi ekonomi yang serba terbatas. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1970-an alat-alat musik elektrik merupakan barang yang sangat mahal untuk dijangkau oleh masyarakat, khususnya kaum muda Kota Malang. Alat-alat musik elektrik ini jarang ada orang yang memiliki, bahkan untuk menyewa alat-alat musik saja tidak bisa dianggap murah pada zaman itu. Oleh karena itu, alternatif lain kaum muda untuk menyikapi agar bisa bermain musik dan berkarya dalam musik adalah hanya dengan melobi agar dapat direkrut oleh suatu instansi atau perusahaan yang memiliki satu set alat-alat musik (Wawancara Hari Sangehan, 18 Mei 2013).

Pada dekade 1970-an Kota Malang juga melahirkan sesosok *lady rocker* pertama Indonesia, yaitu Sylvia Saartje. Julukan sebagai *rocker* pertama Indonesia ini disematkan oleh media massa. Mengawali karier dari *band-band* lokal Malang seperti Tornado, Bentoel Band, Ogle

Eyes, Bad Session, dan Avia's, yang pada akhirnya membentuk warna musik *blues-rock* pada sesosok Sylvia Saartje. Bahkan seorang pengamat musik ternama Indonesia, Bens Leo, menjuluki Sylvia Saartje sebagai Janis Joplinnya Indonesia (*cover* kaset pita Sylvia Saartje album *Oooh*, 1983). Eksistensinya dalam belantika musik *rock* tidak pernah memudar hingga beberapa generasi. Hal inilah yang menyadarkan bahwa musik *rock* tidak hanya sekadar bermain musik semata, namun juga merupakan bagian dari *lifestyle* yang mewakili jiwa para penggemarnya.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada dekade 1980-an, kemunculan *group band* di Kota Malang bermula dari para kaum muda terpelajar yang ingin berprestasi di bidang musik. Arus perkembangan musik Barat ber-*subgenre art-rock* yang sangat kuat menyebabkan *group-group* yang lahir pada dekade 1980-an terpengaruh dan menjadi *repertoar* aliran *art-rock* Barat. Pada tahun 1980-an ini ajang festival juga menjadi modal penting bagi *group band rock* di Kota Malang untuk lebih dikenal di belantika musik nasional.

Pertengahan tahun 1980-an dapat dikatakan sebagai era bersemainya musik *rock* di Kota Malang dalam panggung pertunjukan. Festival-festival musik *rock* bergengsi sering diselenggarakan di Kota Malang. Dari beberapa festival yang bergengsi ini muncullah *rockstar-rockstar* baru, tak terkecuali musisi *rock* yang berasal dari Malang seperti Elpamas (1984, 1985, dan 1986), Heart Breaker (1984, 1985), dan Genk Voice (1986). Di luar beberapa ajang festival musik *rock* yang diselenggarakan, muncul juga *group band rock* yang diperhitungkan namanya di kancah panggung pertunjukan lokal maupun nasional. *Group band* tersebut di antaranya adalah Q-Red, Bad Sessions, Darkness, dan Destop (Wawancara dengan Wahyu G.V, 20 Agustus 2013).

Pada pertengahan 1980-an lagu-lagu *rock* ber lirik Indonesia secara perlahan mulai dikenal dan mendapat tempat di kalangan kaum muda penggemar. Di sisi lain, musik *rock* masih tetap menjadi pilihan utama bagi kebanyakan

penggemar *rock* di Kota Malang. Hanya beberapa *group band rock* Indonesia dengan karya dalam negerinya yang mampu menaklukkan hati penggemar musik *rock* di Kota Malang. Salah satunya adalah *groupband* Elpamas yang berhasil menciptakan karya yang tertuang dalam sebuah album. Hal ini dikarenakan pada tahun 1985 Elpamas berhasil menjadi juara festival *rock* berskala nasional versi Log Zhelebour dan berhak masuk dapur rekaman di samping tur keliling. Bahkan hingga tahun 2000-an mereka termasuk *group band* yang masih produktif dalam berkarya di jalurnya (*Gitar Plus* 25 July 2013).

Sementara itu, memasuki akhir tahun 1980-an Wahyu G.V yang merupakan salah satu personil Genk Voice mendirikan *group band* bernama Arema Voice. *Group band* Arema Voice terbentuk pada 25 Oktober 1989 dengan mengusung *genre rock*. Hampir setiap lagunya mengangkat tema-tema penyemangat. Hal ini dikarenakan konsep yang ditawarkan Arema Voice adalah sebuah *band supporter* sepakbola. *Group band* ini lahir sebagai rasa ungkapan kecintaannya terhadap kesebelasan kebanggaan warga Malang, PS Arema. Arema Voice dapat dikatakan sebagai *band supporter*⁴ pertama di Indonesia. *Group band* Arema Voice menjadi rujukan bagi *band-band supporter* lainnya, baik di dalam lingkup lokal maupun nasional (Wawancara dengan Wahyu G.V, 20 Agustus 2013).

Pada tahun 1990-an Festival *rock* versi Log Zhelebour masih menjadi acuan para musisi *rock* di Kota Malang. Hal dibuktikan dengan lahirnya *group band* asal Malang yang bernama Balance. *Group band* ini berhasil masuk sepuluh besar dalam ajang festival *rock* versi Log Zhelebour pada edisi VI (Hasil wawancara dengan Arif Wibisono selaku penggiat musik *rock*). Memasuki pertengahan 1990-an musik *rock* di Malang bermetamorfosis menjadi musik-musik *rock*

4 *Band supporter* adalah sekumpulan pemain alat musik yang juga menjadi pendukung dari sebuah klub sepak bola. *Band* ini biasanya terdiri dari vokalis, gitaris, *bassist*, dan *drummer*. Tema lagu dari *band* ini adalah dukungan terhadap klub sepak bola yang mereka gemari (Wawancara dengan Wahyu G.V, 20 Agustus 2013).

*underground*⁵ (musik *metal*, *hardcore*, dan *punk*). Musik *rock underground* maupun *indie*⁶ pada dasarnya ini ingin membangkitkan semangat kemandirian dan kebebasan dalam berkarya maupun dalam berekspresi.

Total Suffer Comunity (T.S.C) menjadi penggerak kebangkitan komunitas *rock underground* di Malang pada 1995. Anggota komunitas ini terdiri dari berbagai macam musisi lintas *scene*, namun didominasi oleh anak-anak *metal*. Konser *rock underground* yang pertama kali digelar di Kota Malang diorganisasikan pula oleh komunitas ini. Acara bertajuk Parade Musik *Underground* tersebut digelar di Gedung Sasana Asih YPAC pada tanggal 28 Juli 1996 dengan menampilkan *band-band* lokal Malang, seperti Bangkai (Graincore), Ritual Orchestra, Sekarat, Knuckle Head, Grindpeace, No Man's Land, The Babies (Tantagode 2008: 26).

Memasuki milenium baru tidak banyak *group band rock* asal Malang yang naik ke atas permukaan untuk bersaing dalam industri musik *rock* Indonesia. Hal ini dikarenakan daya kreativitas musisi *rock* dalam membuat karya tidak sebaik musisi dari luar Kota Malang sehingga mereka tidak mampu bersaing dalam belantika musik di Indonesia. Sungguh disayangkan sebab mereka sangat berbakat dalam hal bermain musik, namun saat ditanya tentang karya mereka sendiri, mereka hanya bisa geleng-geleng kepala. Hal ini

5 *Underground* (bawah tanah) ialah segala sesuatu yang melalui jalur bawah. Istilah yang dipakai dalam beberapa bidang, seperti budaya, musik, dan film. Istilah *underground* merujuk pada sebuah idealisme. Istilah *underground* mencakup nilai sosial budaya dan segala aspek kaum bawah, golongan kecil atau segala sesuatu yang berlawanan dengan aturan-aturan dan desakan. *Underground* lebih bebas dengan sebutan media yang menampung suara-suara hak kaum bawah, untuk kebebasan bersuara kepada ketidakadilan buatan manusia dan retorikanya. *Underground* lebih bebas menyampaikan pendapat atau bergerak di bidang positif yang mereka inginkan. Dalam bidang musik istilah *underground* identik dengan musik yang bertentangan dengan musik-musik yang sedang populer di masyarakat. Musik *underground* dari segi penggemarnya sangat sedikit, biasanya musik-musik seperti ini dikategorikan sebagai musik keras (Tantagode, 2008: 1-2).

6 *Independent label* atau yang lebih dikenal dengan istilah *indie label* merupakan sebuah perusahaan rekaman yang berukuran kecil. Perusahaan ini hanya membiayai produksi rekaman hingga menjadi album. Untuk proses penggandaan, pendistribusian, dan pemasaran album, perusahaan tersebut bekerja sama dengan *major label* atau perusahaan rekaman besar (Denisoff 1986: 87).

diungkapkan oleh Ian Antono sebagai musisi *rock* yang berasal dari Kota Malang:

“ *skill saya sudah kuno dibandingkan dengan skill yang dimiliki oleh anak-anak muda sekarang. Lagu-lagunya lebih sulit dengan melodi yang mbulet dan menuntut ketajaman jari-jari tangan untuk mengolah senar gitar. Banyak group band di Kota Malang ini yang mampu memainkan lagu-lagu grup musik rock yang dikenal rumit partiturnya seperti Dream Theater, Mr. Big, Van Halen, Joe Satriani, Yngwie Malmsteen, Rush, dan lain sebagainya. Meskipun skill memainkan lagu orang lain rocker Malang tergolong hebat namun ketika sudah dituntut untuk membuat lagu yang berkualitas dan bisa laris di pasaran mereka masih belum mampu. Musisi rock Malang pada saat ini perlu belajar dari musisi-musisi di Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Jogjakarta ” (Wawancara Arif Wibisono dengan Ian Antono) (Wawancara dengan Arif Wibisono, selaku kolektor dan penggiat musik rock, 12 Agustus 2013).*

Pada tahun 2000-an hanya ada dua band *rock* yang dikategorikan mempunyai nama dan berprestasi di kancah lokal maupun nasional, yaitu Green Master (2003) dan C.C.C.C (2007). Puncak kepopuleran *band* ini adalah ketika berhasil mendapat prestasi di ajang festival *rock* versi Log Zhelebour. Akan tetapi, dua *group band* ini tidak lama mengalami masa puncak kepopulerannya. Lambat laun kedua *group band rock* ini mengalami masa ‘*vacuum*’ dan pada akhirnya membubarkan diri. Padahal Green Master dan C.C.C.C (baca; C four) adalah *band* yang berpotensi untuk dapat meramaikan belantika musik cadas di Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2006 kembali muncul *band supporter* bola, bernama D’Kross. Selebihnya tahun 2000-an hingga sekarang menjamur *band-band rock underground* maupun *indie rock*.

Pengaruh Eksistensi Musik *Rock* sebagai Budaya Populer bagi Kehidupan Sosial-Budaya Kaum Muda di Kota Malang

Seiring perjalanan waktu, sedikit demi sedikit Kota Malang mengarah pada pengembangan industrialisasi modern. Melalui industrialisasi inilah gerak urbanisasi mulai terasa di Kota Malang. Sedikit demi sedikit masyarakat kota mulai meninggalkan kegiatan yang berorientasi pada bidang agraris. Masyarakat Kota Malang mulai mengalami keberagaman dalam segala hal, termasuk mengenai budaya. Di lain sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan peran media massa menjadi alat masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih luas. Budaya populer mulai masuk dan memengaruhi masyarakat Kota Malang.

Sebuah eksistensi musik *rock* di Kota Malang dapat dilihat melalui dua hal. *Pertama* mengenai paparan eksistensi musik *rock* dalam panggung pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh eksistensi melalui panggung pertunjukan akan memperlihatkan interaksi antarpemilip dengan penonton. Dari situ akan terciptakan situasi di mana pemilip dan penonton secara bebarengan mengekspresikan diri dan melepaskan ketegangan melalui fisikalisasi musikal yang sering kali mencakup gerakan tubuh simbolis dan terkadang menyinggung beberapa aspek identitas politik. Di samping itu, suatu pertunjukan musik *rock* yang digelar secara resmi juga mempertimbangkan komersialisasi, seperti yang terlihat dari harga tiket masuk, festival *group band* dengan hadiah uang, promosi-promosi album, memperoleh sponsor yang banyak dan besar, penggunaan tata panggung serta pencahayaan serta tempat pertunjukan (Richter 2012: 257).

Kedua mengenai paparan eksistensi musik *rock* dalam industri rekaman. Dalam hal ini musik *rock* merupakan produk budaya populer kaum muda yang terpublikasikan lewat sebuah industri budaya. Pada dasarnya budaya populer merupakan produk dari masyarakat industrial. Eksistensi budaya populer lewat industri musik ini lebih bersifat kepada hasil dan tampilan dalam

jumlah besar, kerap dengan bantuan teknologi produksi, distribusi, dan penggandaan massal sehingga gampang dijangkau masyarakat luas (Heryanto 2012: 9). Pada tahun 1970–2007 ada beberapa usaha publikasi karya musik *rock* dari musisi maupun *group band rock* Kota Malang. Walaupun publikasi karya tidak sebanyak ataupun sepopuler musisi maupun *group band rock* di luar Malang, paling tidak ada gambaran bahwa musisi maupun *group band rock* Malang mencoba untuk eksis di dalam kancah industri rekaman di Indonesia.

Dua hal tersebut menjadi tolok ukur penulis untuk melihat eksistensi musik cadas sebagai bagian dari *popular culture*. Kedua fenomena tersebut juga memperlihatkan bagaimana kaum muda Malang secara bebas mampu mengembangkan suatu budaya luar yang mereka gemari dari waktu ke waktu. Dari situ akan terlihat sedikit demi sedikit suatu bentuk corak budaya musik *rock* yang diterapkan dalam sebuah kebebasan berekspresi, kebebasan berkarya serta menyalurkan karya dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Eksistensi Musik Rock Melalui Panggung Pertunjukan

Jalur pertunjukan di Kota Malang pada tahun 1970-an merupakan masa awal eksistensi musik *rock* di Kota Malang. Nuansa musik-musik *rock* Barat masih terasa kental lewat panggung pertunjukan di Kota Malang. Musisi-musisi *rock* Kota Malang masih sering memainkan *repertoar* musik *rock* Barat di atas panggung. Hal ini dikarenakan penikmat musik *rock* di Kota Malang masih menganggap bahwa memainkan *repertoar* musik *rock* Barat dengan baik dan sama persis merupakan hal yang terkesan hebat dan perlu diberi sebuah apresiasi.

Eksistensi sebuah *group band rock* tidak lepas dari aksi di panggung pertunjukan yang terkenal atraktif dan ekspresif. Ternyata aksi panggung musisi *rock* di Indonesia pada 1970-an, awal mulanya juga terpengaruh aksi panggung

dari *group band rock* Barat. Hal semacam ini juga dialami oleh *group-group band rock* asal Malang dalam menampilkan aksinya di atas panggung. Salah satunya adalah aksi panggung Micky Merkelbach bersama Bentoel Band yang penuh kontroversi dan tidak dapat dilupakan. Pada 18 Februari 1973 ketika itu Bentoel Band tampil di Gelora Pancasila Surabaya dalam acara “*Victor Wood’s Show*”. Acara tersebut disponsori oleh perusahaan rokok Bentoel. Maka dari itu *group band* kebanggaan perusahaan rokok tersebut diberi kesempatan untuk tampil di acara tersebut (Aktuil No. 116, Maret 1973).

Pada lagu pertama Mickey menyanyikan lagu “*Highway Star*” sambil menyambar tonggak mic yang dipermainkannya seperti toya. Lagu pertama diakhiri dengan sambutan tepuk tangan dari para penonton. Pada lagu kedua Micky bernyanyi semakin memanaskan suasana. Puncaknya adalah ketika Micky mengambil belati dan kemudian menusuk kelinci yang terikat kakinya tersebut di atas permukaan panggung. Micky kembali mengambil kelinci tersebut dan diangkatnya sejenak. Setelah itu kelinci itu didekap erat-erat, sambil Micky menggorok leher kelinci, darah pun bercucuran dari binatang tersebut. Tak lantas aksi Micky berhenti di situ saja, darah yang keluar dari leher kelinci tersebut dihisap dan diminumnya darah kelinci tersebut. Setelah menghabiskan darah kelinci tersebut, Micky kemudian melemparkan kelinci itu di samping belati. Alunan musik pun mengalami klimaks” (Aktuil No. 116, Maret 1973).

Penampilan semacam ini merupakan bentuk pengaruh dari penampilan *group band* Barat. Aksi sadis yang ditampilkan Micky Merkelbach merupakan replika dari aksi panggung Ozzy Osbourn (Black Sabbath) dengan mengombinasikan aksi panggung musisi *rock* Barat seperti Alice Cooper. Diketahui bahwa Alice Cooper sangat populer dengan aksi panggung teatrikal yang seram dan mengarah pada tindakan kesadisan. Sementara itu, aksi panggung *group band rock* di Indonesia pada awal

perkembangannya juga sering menampilkan hal-hal semacam ini sesuai dengan *group band* Barat yang menjadi kegemaran mereka. Hal serupa juga dapat dilihat ketika aksi panggung yang dilakukan Micky Merkelbach bersama Bentoel Band merupakan sebuah gejala transformasi budaya yang terkesan semu.

Hal ini dikarenakan musisi *rock* pada tahun itu hanya mengikuti tren dan belum mengetahui gaya yang ditampilkan. Menurut Harry Roesli, awal perkembangan *rock* di Indonesia memerlukan *snobisme*. Tanpa *snobisme*, orang merasa statis, berawal dari *snobisme*, musisi maupun penonton merasa senang dan terhibur. Kemudian, mereka mencoba lebih jauh berbuat dengan tujuan memperlihatkan sesuatu yang lain daripada yang lain (*Aktuil* No. 225, 11 Juli 1977).

Tidak semua penampilan musisi *rock* pada tahun 1970-an diwarnai dengan aksi teatral yang membuat rasa kagum maupun rasa mengerikan bagi para penonton. Ada musisi maupun *group band rock* yang tampil di atas panggung yang tidak menggunakan aksi teatral. Walau tanpa aksi teatral, musisi juga mampu menunjukkan aksi panggung yang menarik. Terkecuali *group band* maupun musisi *rock* pada tahun 1970-an di Kota Malang. Karier musisi yang dibesarkan di Kota Malang harus mampu mempunyai kekuatan untuk memikat para penggemar musik *rock* Malang.

Salah satunya adalah Sylvia Saartje yang mengawali karier bermusiknya lewat panggung-panggung pertunjukan lokal di Kota Malang. Sylvia Saartje identik dengan aksi panggung yang memukau para penonton. Dalam setiap penampilannya, Sylvia Saartje selalu ditopang dengan kekhasan suaranya dan mampu menjiwai lagu-lagu yang dinyanyikannya dengan baik. Hal inilah yang membuat penampilan Sylvia Saartje kaya akan ekspresi dan juga tampil atraktif di atas panggung pertunjukan.

Suara maupun gaya panggung yang khas membuat penampilan Sylvia Saartje selalu dinanti para penggemar musik *rock* Malang.

Media massa lah yang menobatkan Sylvia Saartje sebagai penyanyi solo beraliran *rock* pertama di Indonesia dan dikenal sebagai *Lady Rocker* pertama Indonesia. Demikian juga dengan *style* berpakaian dan aksesoris yang dikenakan Sylvia Saartje, menambah penonton semakin terpukau menyaksikannya. *Style* berpakaian menjadi daya tarik sendiri bagi para penonton. Hal ini menunjukkan bahwa Sylvia Saartje bereksistensi tidak hanya lewat musik maupun lagu yang dibawakannya, melainkan juga keberadaannya yang diakui lewat *fashion* musik *rock* perempuan yang selalu diusung olehnya.

Dapat dikatakan bahwa masa puncak kejayaan musik *rock* di Kota Malang terjadi pada tahun 1980-an. Perusahaan rokok lokal maupun nasional tidak lagi mendirikan dan membina *group band* seperti pada era 1970-an untuk kepentingan promosi produk. Hal ini dikarenakan perusahaan rokok tersebut mengalihkan strategi pemasarannya dengan mensponsori pertunjukan maupun festival musik *rock*. Pada pertengahan 1980-an, pertunjukan musik *rock* di Kota Malang yang bertajuk festival sering digelar hampir setiap tahunnya. Misalnya festival yang dipromotori Log Zhelebour dengan menggandeng sponsor PT Djarum dan dikenal dengan nama “Djarum Super Rock Festival Indonesia” (*Jawa Pos* 5 Oktober 1988). Di samping itu, beberapa perusahaan rokok nasional juga mensponsori festival-festival musik *rock*, contohnya perusahaan rokok ternama Kota Malang dengan ajang “Bentoel Rock Festival” maupun “*Bentoel Rock Selection*” (*Jawa Pos*, 12 Desember 1989) atau perusahaan rokok Gudang Garam yang mensponsori ajang festival “*Surya Rock Competition*”.

Di antara festival-festival *rock* tersebut, festival milik Log Zhelebour lah yang mampu bertahan dari perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan promotor kenamaan ini berhasil menggandeng sponsor perusahaan rokok ternama di Indonesia. Selain itu, festival *rock* versi Log ini juga menumbuhkan rasa cinta terhadap karya-karya *rock* dalam negeri yang tidak kalah dengan *rock-rock* luar negeri. Memang diketahui bahwa

dalam festival ini para peserta wajib membawakan musik *rock* berlisik Indonesia dan harus mampu membawakan karya mereka sendiri (HAI 41/ XXVIII/11 Oktober 2004).

Pada tahun 1980-an musik *rock* Barat mulai jarang dimainkan di atas panggung pertunjukan. Musik *rock* berlisik Indonesia mulai muncul ke permukaan. Kontaminasi penggemar musik *rock* Malang terhadap musik *rock* Barat masih terasa kuat sehingga menyebabkan para penggemar musik *rock* Kota Malang ini tidak begitu baik dalam merespons karya-karya *rock* dalam negeri. Hanya beberapa *group band rock* yang mampu mendapat tempat di hati para penggemar musik *rock* di Malang dengan karya dalam negerinya (Jawa Pos 1 September 1986).

Memasuki 1990-an, ketenaran musik *rock* mulai pudar. Di sisi lain, pada pertengahan 1995 muncul sebuah gerakan pembeda dalam konsep bermain musik *rock* di Kota Malang. Pada tahun-tahun ini *subgenre-subgenre* musik *rock* tumbuh subur di Kota Malang. Konser-konser kecil (*gigs*) sering berlangsung serta muncul beberapa komunitas-komunitas pecinta musik yang mewakili *subgenre* mereka masing-masing.

Pada kurun waktu 1970-an–1990-an Kota Malang dianggap sebagai barometer musik *rock* Indonesia. Kaum muda Kota Malang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan musik *rock* di Indonesia. Hal ini disebabkan sikap apresiatif, selektif, dan kritis penggemarnya terhadap *band-band* yang tampil di atas panggung. Bahkan penulis musik, M.H. Alfie Syahrane, menyebut Kota Malang sebagai “*City of Monsters*” (Malang Post Forum & D’Kross Community 2014: 34). Istilah yang diberikan ini berkaitan dengan respons kaum muda Kota Malang terhadap pertunjukan musik *rock* yang digelar di Kota Malang. Sebagai contoh, *band-band rock* yang tampil kurang baik di hadapan para *fans rock* Kota Malang akan segera diminta untuk lebih awal turun panggung pertunjukan.

Kota Malang sampai dengan tahun 1975 belum mempunyai gedung khusus untuk

pementasan musik. Untuk itu, pementasan musik di Kota Malang biasanya digelar di lapangan basket Tenun atau kolam renang Slembad yang berada di kompleks olahraga Stadion Gajayana. Pada tahun 1976 baru dibangun gedung olahraga di Malang. Gedung ini dikenal oleh masyarakat Kota Malang dengan sebutan GOR Pulosari. Walaupun kurang memenuhi syarat karena atapnya masih seng, gedung olahraga ini sering digunakan untuk pementasan musik, terutama musik ber-*genre rock* pada pertengahan tahun 1970-an (Aktuil No. 206, Oktober 1976).

Eksistensi Musik Rock Melalui Industri Rekaman

Keadaan industri musik *rock* di Kota Malang dari kurun waktu 1970-an– 1990-an tidak seproduktif kota-kota lain di Indonesia. Pada tahun 1970-an musisi ataupun *group band* mulai merekam karya-karya mereka, tetapi tidak banyak album yang dikeluarkan. Salah satunya adalah Bentoel Band yang memublikasikan karya mereka lewat media piringan hitam hingga 3 album.

Album pertama Bentoel Band lahir pada tahun 1971 dengan judul *Bentoel Hit Vol I*. Album pertama ini disajikan dalam bentuk piringan hitam produksi perusahaan rekaman Remaco. Pada bagian *cover* depan album *Bentoel Hits Volume I* terpampang penyanyi-penyanyi yang diiringi oleh *group* Bentoel Band. Bentoel Band mengiringi suara-suara penyanyi ibu kota, antara lain Tetty Kadi, Emilia Contessa, Anna Mathovani, Inneke K., Benyamin, dan Eddy Kardianto (*Cover* piringan hitam *Bentoel Hit Vol I*, tahun 1971). Kemudian kerja sama antara Emilia Contessa dengan Bentoel Band melahirkan album dengan judul “Emelia Contessa dan Band Bentoel”. Album kedua yang aransemennya digarap oleh para personel Bentoel Band ini mulai diedarkan pada tahun 1973 dalam bentuk piringan hitam (Theodore 2013: 100). Demikian juga beberapa saat kemudian pada tahun yang sama muncul rekaman terbaru Bentoel Band bersama Trio The King’s (*Cover* Piringan Hitam Album Trio The King’s; Band Bentoel,

Tahun 1973). Kedua rekaman pada tahun 1973 ini jauh lebih sempurna dari album sebelumnya yang beredar pada tahun 1971.

Pada tahun 1971 dan 1973 Bentoel Band mampu memublikasikan kreativitas bermain musik mereka lewat piringan hitam. Menyusul pada tahun 1978 *group band* pengiring, Ogle Eyes, berhasil memublikasikan album perdananya. Album perdana *group band* pengiring yang juga didanai oleh perusahaan rokok Oepet ini diberi judul “Menyambut Sinar Pagi”. Pada kesempatan itu Ogle Eyes mampu menggandeng perusahaan rekaman Irama Tara untuk memproduksi dalam bentuk pita kaset. Karya-karya album pertama sekaligus terakhir Ogle Eyes ini rata-rata diciptakan dan diarsenkan oleh Lexy Rumagit, Toto, dan Imanuel (Kaset pita Ogle Eyes tahun 1978).

Musisi *rock* era 1970-an dari Kota Malang yang bisa dikatakan produktif dalam hal publikasi karya hanya ada Sylvia Saartje. Ditandai dengan keluarnya album rekaman perdana Sylvia Saartje yang berjudul “Biarawati”. Hal ini tidak lepas dari peran musisi asal Malang yaitu Ian Antono, sebagai aransemen lagu-lagu pada album ini. Bahkan lagu pada album ini, “Biarawati”, merupakan ciptaan dari Ian Antono. Lagu “Biarawati” menjadi hits pada tahun itu sebab banyak diputar di stasiun-stasiun radio di seluruh Indonesia. Sayang, kerja sama Sylvia Saartje dengan Ian Antono hanya pada album “Biarawati” saja (Wawancara dengan Sakrie, 30 Januari 2014).

Setelah sukses dengan album pertama, Sylvia Saartje kembali bereksistensi dalam industri rekaman dengan meluncurkan album kedua dengan judul “Kuil Tua”. Album ini diproduksi oleh perusahaan rekaman PT Irama Tara Jakarta pada tahun 1979 (Kaset pita album Kuil Tua, 1979). Album kedua ini tidak begitu sukses seperti album perdana. Akan tetapi, produktivitas Sylvia Saartje tidak berhenti sampai di sini saja. Pada tahun 1980 di bawah rumah produksi rekaman yang masih sama, Sylvia Saartje meluncurkan album ketiga dengan judul

“Mentari Kelabu” (Kaset pita album Mentari Kelabu, 1979).

Pada tahun 1981 Sylvia Saartje kembali berhasil merekam album keempatnya dengan judul “Puas” (Kaset pita album Puas, 1981). Dua tahun berselang muncullah kembali album kelima dengan judul “Ooh”. Pada album keempat dan kelima ini Sylvia Saartje kembali bekerja sama dengan musisi Indonesia, yaitu Yopie Item (Kaset Pita album Ooh, 1983). Kemudian pada tahun 1984 Sylvia Saartje kembali bekerja sama dengan musisi Indonesia lainnya, yaitu Farid Hardja, dan berhasil meluncurkan album keenam dengan judul “Jakarta *Blue Jeans*-ku” (Kaset pita album Jakarta Blue Jeansku, 1984).

Memasuki tahun 1987 Sylvia Saartje kembali meluncurkan album ketujuh yang diberi judul “Gerhana”. Album ini menandai berakhirnya kerja sama Sylvia Saartje dengan perusahaan rekaman PT. Irama Tara Jakarta yang sudah berlangsung selama kurang lebih sembilan tahun. Album “Gerhana” ini diproduksi dan diedarkan melalui perusahaan rekaman Insan Record Jakarta (Kaset pita album Gerhana, 1987). Album Gerhana ini juga menjadi *sound track* film dengan judul “Gerhana” (Wawancara dengan Sylvia Saartje selaku musisi, 28 Mei 2013).

Kemudian pada akhir tahun 1988 Sylvia Saartje pergi ke New York, Amerika dan kariernya di Indonesia sempat *vacuum*. Kemudian Sylvia Saartje kembali pada tahun 1994 dan kembali berkarya dengan meluncurkan album “*Take Me With You*”. Dari situlah Sylvia Saartje mengawali kembali kariernya di Indonesia. Album ini diproduksi oleh Logis Record (Kaset pita album *Take Me With You*, 1994). Tiga tahun berselang, Sylvia Saartje kembali meluncurkan album kesembilan dengan judul “Cinta Negeri Serumput”. Pada album ini Sylvia Saartje berduet dengan vokalis Radja, yaitu Ian Kasela, dan diproduksi oleh PT SKI Jakarta (Hasil wawancara dengan Sylvia Saartje selaku musisi, 28 Mei 2013).

Memasuki tahun 1980-an eksistensi industri rekaman tergilas oleh hingar- bingar pertunjukan musik *rock* di Kota Malang. Ajang-ajang festival

yang semarak pada tahun 1980-an menjadikan grup-grup *band rock* asal Kota Malang hanya mungkin memiliki karya *single* yang terkumpul dalam album kompilasi. Adapun grup *band* yang berhasil mengeluarkan album hanya Elpamas. Pada kurun waktu 1989–2000, *group band* ini hanya mengeluarkan 5 album saja. Di bawah naungan Logiss Records pada akhirnya Elpamas berhasil mengeluarkan album pertamanya pada tahun 1989 dengan judul “Dinding-Dinding Kota”.

Pada tahun 1980-an Logiss Records merupakan perusahaan rekaman yang identik dengan musisi *rock* di Indonesia. Kerja sama Elpamas dengan Logiss Records berlanjut hingga album terakhir *group band* ini. Album kedua mulai diluncurkan pada tahun 1991 dengan judul “Tato”. Dua tahun berselang Elpamas kembali menyuguhkan album ketiga dengan judul “BOS” (1993). Lama berselang tepatnya pada tahun 1997, Elpamas baru mengeluarkan album keempat dengan judul “Negeriku”. Tiga tahun kemudian Elpamas mengeluarkan album kelima dengan judul “Dongeng” (2000).

Memasuki tahun 1995–2007 grup *band rock* cenderung memublikasikan karyanya bukan lewat perusahaan *major label*, melainkan secara *indie label*. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya aliran-aliran *rock* baru yang membawa kembali filosofi “*Do It Yourself*” yang sempat populer pada era 1970-an. Adapun *group band rock* yang berhasil mengeluarkan album perdana sekaligus terakhir pada tahun 2003 lewat perusahaan rekaman *major label* adalah Green Master. Album perdana Green Master ini dirilis oleh Atmaka Record dan diberi judul “Makhluk Cantik” (Wawancara dengan Arif Wibisono selaku kolektor dan penggiat musik *rock*, 12 Agustus 2013).

Sementara itu, *group band* C.C.C.C mengeluarkan karya mereka lewat media internet. Hal yang menarik dari album C.C.C.C ini adalah cara pemasaran karya yang tidak mencari untung secara komersial. Para penggemar cukup mengunduh karya-karya C.C.C.C lewat situs milik *group band* ini (Dian 2008).

Pengaruh Musik Rock bagi Kehidupan Sosial-Budaya Kaum Muda Kota Malang

Musik *rock* sebagai budaya populer bagi kehidupan sosial-budaya kaum muda di Kota Malang pada tahun 1970-an–2000-an tidak lepas dari peran media massa yang sangat memengaruhi perjalanan eksistensi musik *rock* di Kota Malang. Melalui media massa, musik *rock* di Kota Malang mendapat popularitas di kalangan kaum muda Malang. Kaum muda Kota Malang dari tahun 1970-an–2000-an mampu menggali segala informasi mengenai perkembangan musik *rock* di dunia ataupun di dalam negeri dari majalah, koran, dan radio. Jadi, media massa secara tidak langsung memberikan referensi kepada para *fans rock* di Kota Malang. Hasilnya adalah para *fans rock* ini mengerti segala seluk-beluk perkembangan musik *rock*. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kritis, apresiasi, dan selektif terhadap musisi-musisi yang tampil di atas panggung pertunjukan di Kota Malang ataupun karya-karya musik *rock* yang diproduksi dan diedarkan oleh industri rekaman.

Majalah yang tren di kalangan kaum muda Kota Malang adalah *Aktuil* (tahun 1970-an), *Vista* (tahun 1980-an), *HAI* (akhir 1980-an –1990-an), dan lain-lain. Tidak hanya majalah, surat kabar lokal maupun nasional juga membawa sebuah informasi terhangat seputar perkembangan musik *rock* dunia maupun dalam negeri. Selain majalah maupun surat kabar, media radio sangatlah vital bagi perkembangan musik *rock* di Kota Malang. Hal ini dikarenakan pada tahun 1970-an di Kota Malang banyak berdiri radio-radio amatir yang menjadi sarana informasi dan propaganda budaya dari Barat. Kehadiran radio-radio amatir umumnya dikelola oleh anak-anak muda yang banyak memutar lagu-lagu yang sedang tren. Seperti halnya kota-kota besar di Indonesia, di Kota Malang pun juga berdiri pemancar radio-radio beratena bambu seperti PK 17, KD 33, OOM, dan lain-lain (Tedjoleksono 2006: 73).

Pada tahun 1970-an siaran di beberapa radio amatir juga terpengaruh oleh segala sesuatu

yang berhubungan dengan musik *rock*. Radio siaran di Kota Malang yang menjadi corong musik *rock* adalah TT 77, KDS 8, dan Senaputra. Dari ketiga radio tersebut, radio Senaputra lebih memancarkan nuansa *rock* yang sangat kental daripada radio-radio amatir lainnya. Terlebih lagi ketika Ovan Tobing masuk sebagai penyiar pada tahun 1975, citra *rock* melekat kuat pada radio Senaputra. Ovan Tobing menghibur sekaligus memberi edukasi pada ribuan pendengarnya. Tak hanya memutar lagu, Ovan Tobing banyak membagi sejarah kelompok musik *rock* atau cerita di balik pembuatan album atau lagu yang diputarnya. Sosok Ovan Tobing sangat penting dalam perkembangan musik *rock* di Kota Malang. Berkat jasanya sebagai penyiar, anak muda Kota Malang memperoleh informasi mengenai musik yang sesuai dengan selera mereka. Selain itu Ovan Tobing juga sering menjadi MC pagelaran musik *rock* di skala lokal maupun nasional (Rolling Stone 2009: 92).

Melalui proses transformasi budaya ini pada akhirnya musik *rock* menjadi gaya hidup sebagian kaum muda di kota-kota besar Indonesia pada tahun 1970-an. Hal ini yang memengaruhi kaum muda Malang, mulai dari apa yang dikonsumsi untuk tubuh bagian luar maupun dalam. Penampilannya seperti badan cekung-cekung, hem ketat, memakai rompi, celana *cutbray* ataupun *street*, rambut gondrong, sepatu bot, dan gaya Twiggy untuk kaum perempuannya, bertindik, bertato hingga penggunaan minuman beralkohol untuk sarana persahabatan antarpara pecinta musik *rock*. Semua itu menjadi gambaran kaum muda Kota Malang sejak tahun 1970-an–2000-an. Dalam hal gaya hidup para penggemar *rock* ini bisa dikategorikan sebagai kaum *plastic hippies*, mereka sama sekali tidak memahami mengenai gagasan tentang *hippies*, tetapi hanya hiasan-hiasan luarnya saja, seperti rambut gondrong, pakaian, menenggak minuman beralkohol dan penggunaan narkoba. Semua hal tersebut merupakan tanda kalau mereka sedang melakukan *counter culture* (Yudhistira 2010:44).

Dari pemaparan mengenai pengaruh dan dampak musik *rock* dalam kehidupan sosial-budaya, dapat disimpulkan bahwa dasar dari musik *rock* di Kota Malang merupakan budaya serapan dari Barat. Pada tahun 1970-an–2000-an karakter musik *rock* beserta pernak-perniknya di Kota Malang maupun di Indonesia belum mampu menciptakan karakter musik *rock* yang benar-benar berbudaya khas Indonesia. Hal inilah yang membawa dampak positif maupun negatif penggemar musik *rock* di Kota Malang pada dekade 1970-an–2000-an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa musik *rock* di Kota Malang terus mengalami perubahan dan berkelanjutan. Dimulai dari tahun 1970-an musisi maupun *group band rock* di Kota Malang kebanyakan masih membawakan *repertoar* musik *rock* dari Barat. Musik *rock* jenis *hard-rock* lebih digemari oleh musisi maupun penggemar. Musik *rock* terus mengakar pada tahun 1980-an. Musisi maupun *group band* sudah mulai menciptakan dan membawakan lagu-lagu *rock* karya sendiri lewat panggung festival, dan aliran musik *rock* yang menjadi tren pada saat itu adalah jenis *art-rock*.

Dalam kurun waktu 1990-an ajang festival masih menjadi pilihan utama untuk menuju popularitas bagi musisi *rock* di Kota Malang. Namun di lain sisi, musik *rock* jalur *underground* maupun *indie* mulai bersemi di Kota Malang pada pertengahan 1990-an. Hal ini ditandai dengan munculnya *group band subgenre rock*, yaitu *heavy metal*. Memasuki tahun 2000-an teknologi dunia di bidang musik semakin bertambah maju. Oleh karena itu, musik *rock* mulai kaya akan suara, efek-efek elektrik yang baru, dan teknik-teknik baru pun mulai berkembang pesat. Hal inilah yang menimbulkan musik *rock* mulai berkembang dan menampilkan *subgenre* yang beraneka ragam, dari mulai *punk-melodic*, *funk rock*, *brithrock*, *hip-rock*, *hardcore*, *heavy metal*, *metalcore*, *grindcore* dan lain sebagainya.

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan sehingga ada beberapa pembahasan yang kurang mendetail ataupun belum sempat dibahas di dalamnya. Hal inilah yang nantinya mampu memberikan peluang kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk membahas tema musik *rock* dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai tema *subgenre* musik *rock* di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aktuil* No. 116. Maret 1973.
- Aktuil* No. 206, Oktober 1976.
- Aktuil* No. 224. Juli 1977.
- Aktuil* No. 225, 11 Juli 1977
- Aktuil* No. 253. Agustus 1978.
- Dian, Y. (2008). CCC: Album Panduan Revolusi, (Online), (<http://hot.detik.com/music/read/2008/01/08/181312/876615/217/cccc-album-panduan-revolusi>, diakses 2 April 2014).
- Denisoff, R. S. (1986). *Tarnished Gold: The Record Industry Revisited*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Gitar Plus. (2013). Aku Ngak Pernah Puas. (Online), edisi 111, (<http://www.gitarplus.net>), diakses 12 November 2013.
- HAI 41/XXVIII. 11 Oktober. (2004). *Djarum Super Rock Festival X 2004*.
- Hardjana, S. (2004). *Musik: antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Haris, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Heryanto, A. (2012). Budaya Pop dan Persaingan Identitas. Dalam Ariel Heryanto (Ed), *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya identitas Pasca-Orde Baru* (hlm.: 1–52). Yogyakarta: Jalasutra (Anggota IKAPI).
- Jawa Pos*. (1986). 'Rolling Stone' Tampil Malam ini. 1 September 1986.
- Jawa Pos*. (1988). *Jambore Rock Tour Membedah Jombang*. 5 Oktober 1988.
- Jawa Pos*. (1989). *Rocker Sumatera ikut Rock Selection '89*. 12 Desember 1989.
- Jawa Pos*. (1989). *Ternchem Hidup lagi Tanpa Adegan Sadis*. 13 Maret 1989.
- Kompas*. (2002). *Napak Tilas Anak Muda 1970*. 29 April 2002.
- Kompas*. (2003). *Riwayat Band-Band dari Kota Bandung*. 6 September 2003.
- Kompas*. (2004). *Ini Rock Medan! Bung*. 23 Desember 2004.
- Kompas*. (2005). *From SBY with Rock*. 28 Januari 2005.
- Kompas*. (2005). *Bengawan Solopun Ber-rock n Roll*. 25 Februari 2005.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Alam.
- (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Lichtman, A.J. & French, V. (1978). *Historian and The Living Past, The Theory and Practyice of Historical Study*. Illinois: Harlan Davidson.
- Mack, D. (1995). *Apresiasi Musik Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Malang Post Forum dan D'Kross Community*. (2014). *Bangga menjadi Arek Malang*. Malang: Banyumedi Publishing.
- Richter, M. (2012). "Dunia Lain di Yogyakarta: Dari Jatilan hingga Musik Elektronik". Dalam Ariel Heryanto (Ed.), *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya identitas Pasca-Orde Baru* (hlm. 243–269). Yogyakarta: Jalasutra (Anggota IKAPI).
- Rolling Stone. (2009). *Best Rock Propagandist: Radio Senaputra FM & Ovan Tobing*.

- Sutarto, A. (2004). "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tanding untuk Mendukung Pembangunan di Jawa Timur". Dalam Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. (Ed.). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (hlm. 1–13). Jember: Kelompok Peduli Budaya & Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisata).
- Tantagode, J. (2008). *Musik Underground Indonesia Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Tedjoleksono. (2006). "Malangsche Radio Vereeniging". Dalam Widodo, D. (Ed.), *Malang Tempoe Doloe* (hlm. 73–74). Malang: Banyumedia Publishing.
- Yudhistira, A.W. (2010). *Dilarang Gondrong! Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.